

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

“Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud sebagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan” (Ghozali, 2020). Menurut Muwardi (2010) dalam Ravelita *et al.* (2018) “asumsi utama dari teori ini bahwa manajemen mempunyai informasi yang akurat tentang nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar dan manajemen adalah orang yang selalu berusaha untuk memaksimalkan insentif yang diharapkan.”

“Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi” (Umdiana, 2017). “Teori sinyal merupakan fenomena umum yang dapat diaplikasikan dalam setiap pasar dengan asimetris informasi termasuk dalam pasar modal. Asimetris informasi dalam pasar modal dapat terjadi karena pihak perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan” (Ravelita *et al.*, 2018).

Menurut Conelly *et al.* (2011) dalam Khairudin (2017) “teori sinyal merupakan konsep dimana pihak pemberi informasi dapat memilih apa dan bagaimana informasi akan ditampilkan dan pihak penerima informasi dapat memilih bagaimana menginterpretasikan informasi yang diterima.” “Perusahaan baik dapat membedakan dirinya dengan perusahaan yang tidak baik dengan mengirimkan”

“sinyal yang dapat dipercaya (*credible signal*) mengenai kualitasnya ke pasar modal” (Spencer, 1973 dalam Khairudin, 2017). Menurut Tumangkeng dan Mildawati (2018) “*Signalling Theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman informasi tersebut mengandung nilai positif artinya sebagai sinyal baik bagi investor, maka setiap informasi yang relevan tentang emiten, dengan cepat akan diserap oleh pasar dan dengan cepat pula pasar mengekspresikannya dalam bentuk harga atau perubahan harga saham di pasar modal.”

“Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar” (Gunawan, 2012 dalam Umdiana, 2017). Menurut Umdiana (2017) “reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, dimana pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).” Godfrey *et al.* (2006) dalam Ravelita *et al.* (2018) “mengatakan teori sinyal berbicara mengenai manajer yang menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan tanda atau sinyal harapan dan tujuan masa depan.” “Dengan sinyal berupa adanya suatu pengungkapan laporan keuangan maka investor akan memperoleh informasi yang sama atau simetris dan dapat memprediksi kinerja perusahaan kedepannya dengan harapan investor dapat memperoleh keuntungan berupa kenaikan harga saham dan pembagian dividen atas investasinya. Dengan keterbukaan dan adanya pengungkapan laporan keuangan akan memberi tingkat kepercayaan yang tinggi bagi investor untuk terus menanamkan investasinya” (Yulawati dan Darmawan, 2019). Hal ini disebutkan juga oleh Septia (2015) dalam Aulia (2018) “sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi tersebut penting bagi investor dan”

“pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.”

“Hal ini sejalan dengan *signalling theory*, bahwa *PER* yang tinggi merupakan sinyal pertumbuhan pendapatan perusahaan dimasa yang akan datang. Sinyal tersebut akan ditanggap investor sebagai *good news* yang nantinya akan mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar daripada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan” (Aulia, 2018). Sari dan Jufrizen (2019) menyebutkan “apabila *PER* semakin meningkat maka pasar akan menangkap sinyal tersebut sebagai informasi yang baik bagi investor.” “Perusahaan yang memiliki *Price Earning Ratio* yang tinggi akan lebih bisa menyakinkan investor untuk berinvestasi, karena rasio harga terhadap pendapatan yang lebih tinggi dapat menjadi sinyal yang positif bagi pemodal agar membeli saham, yang dapat memengaruhi harga saham” (Danty dan Muliati, 2021).

2.2 Pasar Modal

Undang-undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.” “Pasar modal adalah sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain, dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka” (idx.co.id). Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002) dalam Pelmelay dan Borolla (2021) “secara formal pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan dalam bentuk hutang”

“maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun swasta.”

Perkembangan pasar modal di Indonesia menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi: Buku 3 Pasar Modal dimulai “sekitar awal abad ke-19 pemerintah kolonial Belanda mulai membangun perkebunan secara besar-besaran di Indonesia. Para penabung terdiri dari orang Belanda dan Eropa yang penghasilannya lebih tinggi dari penghasilan penduduk pribumi. Oleh karena itu kolonial mendirikan pasar modal. Akhirnya *Amsterdamse Effectenbeurs* mendirikan cabang yang terletak di Batavia (Jakarta) pada tanggal 14 Desember 1912. Pada awalnya bursa ini memperjualbelikan saham dan obligasi perusahaan/perkebunan Belanda yang beroperasi di Indonesia. Tahun 1914 bursa di Batavia sempat ditutup karena adanya Perang Dunia I, namun dibuka kembali pada tahun 1918. Perkembangan pasar modal di Batavia tersebut begitu pesat sehingga menarik masyarakat kota lainnya. Pada tanggal 11 Januari 1925 di kota Surabaya dan 1 Agustus 1925 di Semarang resmi didirikan bursa. Tahun 1989 tercatat 37 perusahaan *go public* dan sahamnya tercatat (*listed*) di BEJ (Bursa Efek Jakarta). Pada tanggal 22 Juli 1995, BES (Bursa Efek Surabaya) merger dengan *Indonesian Parallel Stock Exchange (IPSEX)*, sehingga sejak itu Indonesia hanya memiliki dua bursa efek yaitu BES dan BEJ. Lalu BEJ melakukan merger dengan BES pada akhir 2007 dan pada awal 2008 berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).”

“Pasar modal dalam melaksanakan fungsi ekonominya menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (*lender*) ke pihak yang memerlukan dana (*borrower*)” (Pelmelay dan Borolla, 2021). Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi: Buku 3 Pasar Modal “pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan”.

1. “Fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*).”
2. “Fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.”

“Prospek pertumbuhan pasar modal di Indonesia yang demikian pesat ternyata didorong oleh minat investor yang masuk ke pasar modal. Dengan adanya pasar modal, para investor dapat melakukan investasi pada banyak pilihan investasi, sesuai dengan kemampuan menganalisa dan keberanian mengambil resiko. Para investor akan selalu memaksimalkan *return* yang dikombinasikan dengan resiko tertentu dalam setiap keputusan investasinya” (Rahmani, 2018). Menurut Alwi (2003) dalam Hidayat *et al.* (2017) “pasar modal dapat memberikan manfaat bagi pemerintah, dunia usaha, dan investor yaitu:”

1. “Pasar modal adalah sumber pendapatan bagi negara karena perusahaan yang *go public* membayar pajak kepada negara.”
2. “Bagi perusahaan, pasar modal menjadi alternatif penghimpun dana, selain dari sistem perbankan yaitu dari masyarakat dan pemodal, untuk membiayai kehidupan perusahaan.”
3. “Pasar modal adalah *leading indicator* bagi *trend* ekonomi negara.”
4. “Pasar modal menciptakan iklim yang sehat bagi perusahaan, karena menyebarkan kepemilikan, keterbukaan, dan profesionalisme.”
5. “Menciptakan lapangan kerja atau profesi yang menarik.”

“*IPO (Initial Public Offering)* adalah proses kali pertama sebuah saham dijual kepada masyarakat (oleh perusahaan yang *go public*)” (May, 2013 dalam Hidayat *et al.*, 2017). Selain itu, menurut Hadi (2013) dalam Hidayat *et al.* (2017) “*IPO* adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam UU pasar modal dan peraturan pelaksanaannya.”

Tahapan dalam proses *go public*: (idx.co.id)

1. “Persiapan Awal dan Persiapan Dokumen”

“Pada tahap awal, perusahaan perlu membentuk tim internal, menunjuk pihak-pihak eksternal yang akan membantu perusahaan dalam melakukan persiapan *go public*, meminta persetujuan RUPS dan merubah Anggaran Dasar, serta mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia dan OJK.”

2. “Penyampaian Permohonan Perjanjian Pendahuluan Pencatatan Saham ke Bursa Efek Indonesia”

“Untuk menjadi perusahaan publik yang sahamnya dicatatkan dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, perusahaan perlu mengajukan permohonan untuk mencatatkan saham, dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang dipersyaratkan, antara lain profil perusahaan, laporan keuangan, opini hukum, proyeksi keuangan, dll. Perusahaan juga perlu menyampaikan permohonan pendaftaran saham untuk dititipkan secara kolektif (*scripless*) di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Bursa Efek Indonesia akan melakukan penelaahan atas permohonan yang diajukan perusahaan dan akan mengundang perusahaan beserta *underwriter* dan profesi penunjang untuk mempresentasikan profil perusahaan, rencana bisnis dan rencana penawaran umum yang akan dilakukan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kegiatan usaha perusahaan, Bursa Efek Indonesia juga akan melakukan kunjungan ke perusahaan serta meminta penjelasan lainnya yang relevan dengan rencana *IPO* perusahaan. Apabila perusahaan telah memenuhi persyaratan yang ditentukan, dalam waktu maksimal 10 Hari Bursa setelah dokumen lengkap, Bursa Efek Indonesia akan memberikan persetujuan prinsip berupa Perjanjian Pendahuluan Pencatatan Saham kepada perusahaan.”

3. “Penyampaian Pernyataan Pendaftaran ke OJK”

“Setelah mendapatkan Perjanjian Pendahuluan Pencatatan Saham dari Bursa Efek Indonesia, perusahaan menyampaikan Pernyataan Pendaftaran dan dokumen pendukungnya kepada OJK untuk melakukan penawaran umum saham. Dokumen pendukung yang diperlukan antara lain adalah prospektus”.

“OJK akan memberikan pernyataan efektif setelah perusahaan menyampaikan informasi mengenai harga penawaran umum saham dan keterbukaan informasi lainnya. Apabila Pernyataan Pendaftaran perusahaan telah dinyatakan efektif oleh OJK, perusahaan mempublikasikan perbaikan/tambahan informasi prospektus ringkas di surat kabar serta menyediakan prospektus bagi publik atau calon pembeli saham, serta melakukan penawaran umum.”

4. “Penawaran Umum, Pencatatan dan Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia”

“Masa penawaran umum saham kepada publik dapat dilakukan selama 1-5 hari kerja. Perusahaan menyampaikan permohonan pencatatan saham kepada Bursa disertai dengan bukti surat bahwa Pernyataan Pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh OJK, dokumen prospektus, dan laporan komposisi pemegang saham perusahaan. Bursa Efek Indonesia akan memberikan persetujuan dan mengumumkan pencatatan saham perusahaan dan kode saham (*ticker code*) perusahaan untuk keperluan perdagangan saham di Bursa. Kode saham ini akan dikenal investor secara luas dalam melakukan transaksi saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Setelah saham tercatat di Bursa, investor akan dapat memperjualbelikan saham perusahaan kepada investor lain melalui broker atau Perusahaan Efek yang menjadi Anggota Bursa terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

“Pasar modal dibedakan menjadi 2 yaitu:” (Zulfikar, 2016 dalam Cahyani dan Fajar, 2020)

1. “Pasar Perdana (*Primary Market*)”

“Pasar perdana adalah penawaran saham pertama kali dari emiten kepada para pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak penerbit (*issuer*) sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.”

2. “Pasar Sekunder (*Secondary Market*)”

“Pasar sekunder adalah tempat terjadinya transaksi jual beli saham diantara investor setelah melewati masa penawaran saham di pasar perdana dalam waktu”

“selambat-lambatnya 90 hari setelah izin emisi diberikan maka efek tersebut harus dicatatkan ke bursa.”

2.3 Saham

“Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)” (idx.co.id).

Menurut Umdiana (2017) “saham merupakan surat berharga bukti penyertaan modal kepada perusahaan dan dengan bukti penyertaan tersebut pemegang saham berhak untuk mendapatkan bagian hasil dari usaha perusahaan tersebut.” Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi: Buku 3 Pasar Modal “porsi kepemilikan suatu perusahaan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Adapun karakteristik yuridis bagi pemegang saham:

1. “*Limited Risk* (pemegang saham hanya bertanggung jawab terhadap sejumlah dana yang disetorkan dalam perusahaan).”
2. “*Ultimate Control* (pemegang saham, secara kolektif, akan menentukan arah dan tujuan perusahaan).”
3. “*Residual Claim* (sebagai pihak terakhir yang memperoleh pembagian hasil usaha perusahaan dan sisa aset dalam proses likuidasi perusahaan, setelah kreditur).”

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) saham terbagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1. “*Share Capital – Ordinary*”

“*Share capital – ordinary* adalah modal saham kas dan aset lainnya yang dibayarkan kepada perusahaan oleh pemegang saham untuk mendapatkan imbalan berupa saham” (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2019).

2. “*Preference Shares*”

“*Preference shares* adalah kelas saham tambahan yang memiliki preferensi atau prioritas yang tidak dimiliki oleh *ordinary share*. Prioritas bagi pemegang *preference shares* adalah distribusi dividen dan aset jika terjadi likuidasi, namun pemegang *preference shares* tidak memiliki hak suara.” (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2019). “*Preference Shares* adalah saham khusus yang memiliki preferensi atau fitur yang tidak dimiliki oleh saham biasa, seperti:” (Kieso *et al.*, 2018)

- 1) “*Cumulative Preference Shares*, mensyaratkan bahwa apabila perusahaan gagal membayar dividen pada suatu periode, maka dividen tersebut harus dibayarkan pada periode berikutnya sebelum membagikan dividen kepada pemegang saham biasa. Setiap dividen yang dibagikan pada *cumulative preference shares* adalah *dividend in arrears*.”
- 2) “*Participating Preference Shares*, pemegang saham *participating preference* tidak hanya menerima dividen dari saham preferen yang telah ditentukan tetapi juga menerima dividen dengan jumlah yang sama dengan yang dibagikan kepada pemegang saham biasa.”
- 3) “*Convertible Preference Shares*, yaitu pemegang saham yang memiliki hak untuk menukar saham preferen menjadi saham biasa sesuai dengan rasio yang telah ditentukan.”
- 4) “*Callable Preference Shares*, yaitu saham yang memungkinkan perusahaan untuk menarik kembali saham preferen yang beredar pada waktu tertentu dengan harga tertentu.”
- 5) “*Redeemable Preference Shares*, memiliki periode penebusan wajib yang tidak dapat dikendalikan oleh penerbit.”

3. “*Treasury Shares*”

“*Treasury shares* adalah saham milik perusahaan yang telah diterbitkan dan kemudian diperoleh kembali dengan cara membeli kembali oleh perusahaan pemegang saham.”

“Untuk menunjukkan informasi yang diperlukan dalam penerbitan saham nilai nominal, perusahaan menggunakan akun untuk setiap kelas saham sebagai berikut:” (Kieso *et al.*, 2018)

1. “*Preference Shares or Ordinary Shares*. Kedua akun saham ini mencerminkan nilai nominal saham yang diterbitkan perusahaan. Perusahaan mengkredit akun ini ketika menerbitkan saham.”
2. *Share Premium*. Akun *Share Premium* menunjukkan kelebihan atas nilai nominal yang dibayarkan oleh pemegang saham sebagai imbalan atas saham yang diterbitkan kepada mereka. Setelah dibayarkan, kelebihan atas nilai par menjadi bagian dari akun *Share Premium* perusahaan penerbit saham. Pemegang saham perseorangan tidak memiliki klaim yang lebih besar atas kelebihan yang dibayarkan daripada semua pemegang saham lain dari kelas yang sama.”

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) “dalam perdagangan saham terdapat beberapa istilah yang sering digunakan terkait penerbitannya, antara lain:”

1. “*Authorized Shares*”

“Jumlah saham maksimum yang dapat diterbitkan perusahaan berdasarkan akta pendiriannya.”

2. “*Issued Shares*”

“Jumlah saham yang diterbitkan perusahaan kepada pemegang saham.”

3. “*Outstanding Shares*”

“Jumlah saham yang dimiliki pemegang saham atau jumlah saham yang beredar di tangan pemegang saham, tidak termasuk *treasury shares*.”

“Perlakuan akuntansi untuk investasi saham bergantung pada sejauh mana pengaruh investor terhadap *issuing company* (*investee*) yang terdapat pada pedoman sebagai berikut:” (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2019)

1. “Kepemilikan kurang dari 20%, menggunakan *cost method with adjustment to fair value* dan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *investee*.”
2. “Kepemilikan antara 20%-50%, menggunakan *equity method* dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *investee*.”
3. “Kepemilikan lebih dari 50%, menggunakan *consolidated financial statements* dan investor memiliki kontrol terhadap *investee*.”

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi: Buku 3 Pasar Modal “proses membeli saham pada pasar sekunder yaitu:”

1. “Investor datang ke Perusahaan Efek untuk melakukan pembukaan rekening Efek. Selanjutnya Perusahaan Efek akan memproses pembukaan rekening Efek dengan melakukan pembukaan Sub Rekening Efek (SRE) dan pembuatan *Single Investor Identification (SID)* pada KSEI, serta melakukan pembukaan Rekening Dana Nasabah (RDN) pada bank pembayar yang telah ditetapkan oleh KSEI. Setelah rekening Efek tersebut terbentuk, Perusahaan Efek akan menginformasikan pembukaan rekening Efek kepada investor. Kemudian investor akan memperoleh kartu Acuan Kepemilikan Sekuritas (AKSes).”
2. “Investor mempelajari kinerja perusahaan dengan melihat beberapa aspek seperti data-data makro ekonomi, laporan keuangan serta prospek bisnis perusahaan.”
3. “Investor menghubungi pegawai pemasaran Perusahaan Efek atau yang biasa disebut pialang (*broker*) yang akan membantu melakukan transaksi jual dan beli saham.”
4. “Setelah terjadi transaksi beli/jual saham, investor akan dikirim bukti transaksi saham melalui surat elektronik (*email*)”

“Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu:” (idx.co.id)

1. “Dividen”
“Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal

ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai – artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham – atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut” (idx.co.id).

2. “*Capital Gain*”

“*Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital Gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp500 untuk setiap saham yang dijualnya” (idx.co.id).

Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menyebutkan bahwa selain memiliki keuntungan namun instrumen investasi seperti saham juga memiliki risiko yaitu:

1. “*Capital Loss*”

“Merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT.XYZ yang di beli dengan harga Rp2.000,- per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp1.400,- per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp1.400,- tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp600,- per saham” (idx.co.id).

2. “Risiko Likuidasi”

“Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil

penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan” (idx.co.id).

Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) “seorang pemegang saham biasa memiliki hak sebagai berikut:”

1. “Hak *voting* dalam pemilihan *board of directors* dalam rapat tahunan dan melakukan *voting* bagi aktivitas yang memerlukan persetujuan pemegang saham.”
2. “Menerima pembagian laba dari perusahaan dalam bentuk penerimaan dividen.”
3. “*Preemptive right*, hak untuk mempertahankan persentase kepemilikan ketika perusahaan melakukan penerbitan saham baru.”
4. *Residual claim*, mendapatkan pembagian aset tersisa setelah seluruh klaim dari kreditur telah dibayarkan jika terjadi likuidasi perusahaan. Pembagian aset tersisa sesuai dengan persentase kepemilikan yang dipegang oleh pemilik saham.”

Menurut Husain (2017) “dalam konteks teori untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yakni:”

1. “Analisis Teknikal”

“Analisis teknikal (*technical analysis*) merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan serta penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini sendiri menggunakan data pasar yang dipublikasikan, seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis” (Sunariyah, 2006 dalam Husain, 2017). Menurut Susanto dan Marhamah (2018) “analisis teknikal melihat pergerakan saham di masa lampau untuk mengestimasi harga

saham di masa yang akan datang dan analisisnya bersifat jangka pendek.”
“Tujuannya dilakukan analisis ini adalah untuk mengetahui apakah suatu saham itu ada dalam kondisi *overbought* (jenuh beli) atau *oversold* (jenuh jual)” (Hidayat *et al.*, 2017).

2. “Analisis fundamental”

“Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga” “berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan” (Darmadji dan Fakhrudin, 2012 dalam Husain, 2017). Selain itu menurut Halim (2005) dalam Husain (2017) “analisis fundamental merupakan suatu analisis yang membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya yang mana digunakan dalam menentukan apakah harga pasar tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum.”

“Analisis fundamental sering diidentikkan dengan nilai intrinsik saham. Analisis fundamental berasumsi bahwa harga saham yang ada di pasar tidak pernah menunjukkan nilai yang sebenarnya. Maka dari itu, nilai intrinsik atau nilai yang sebenarnya selalu dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dengan cara membandingkannya dengan harga saham perusahaan tersebut di pasar. Nilai intrinsik adalah nilai saham yang sesungguhnya. Sedangkan nilai pasar adalah nilai saham atau harga saham di pasar. Jika nilai intrinsik lebih tinggi dari harga saham dipasar, maka saham tersebut berada pada posisi *undervalued* dimana sebaiknya saham tersebut layak dibeli. Namun jika nilai intrinsiknya lebih rendah dari harga saham dipasar, maka saham tersebut berada pada posisi *overvalued* dimana sebaiknya saham tersebut dijual apabila sudah memilikinya dan tidak layak untuk dibeli. Jika nilai intrinsik saham sama dengan harga saham dipasar maka saham tersebut berada pada posisi *correctly valued* sehingga sebaiknya menahan saham tersebut apabila telah dimiliki” (Lutfiana *et al.*, 2019).

Menurut Rahmani (2018) “analisis fundamental yang berhubungan dengan faktor dasar perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Atas dasar laporan keuangan para investor dapat melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan, terutama keputusan dalam hal melakukan investasi, dan bagi para pemilik atau pemegang saham bermanfaat untuk melihat tingkat pengembalian yang tercermin dalam laporan laba rugi dan besarnya deviden yang menjadi hak para pemegang saham.”

2.4 Price Earning Ratio (PER)

“*Price Earning Ratio* merupakan rasio keuangan yang paling banyak digunakan oleh investor untuk menentukan apakah investasi saham menguntungkan atau tidak, karena *Price Earning Ratio* merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan serta dapat mempengaruhi kenaikan/penurunan harga pasar saham perusahaan” (Syafira *et al.*, 2019). Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) “*The price-earnings (P-E) ratio is widely used measure of the ratio of the market price of each ordinary share to the earnings per share. The price-earnings (P-E) ratio reflects investors’ assessment of a company’s future earnings*” yang artinya *Price Earning Ratio* adalah ukuran rasio harga pasar dari setiap saham biasa terhadap laba per saham, dan *price earning ratio* mencerminkan penilaian investor terhadap laba perusahaan di masa yang akan datang.

“*Price Earning Ratio* adalah rasio untuk mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Alasan utama mengapa *Price Earning Ratio* digunakan dalam analisis harga saham adalah karena *Price Earning Ratio* akan memudahkan dan membantu para analis dan investor dalam penilaian saham, disamping itu *Price Earning Ratio* juga dapat membantu para analis untuk memperbaiki *judgement* karena harga saham pada saat ini merupakan cermin prospek perusahaan di masa yang akan datang” (Kurniawan *et al.*, 2020).

“*Price Earning Ratio* sebagai salah satu aspek keuangan yang penting bagi manager dan para analis. Model *Price Earning Ratio* konsisten dengan nilai

sekarang karena pertimbangan nilai intrinsik suatu saham atau bursa saham dan menggambarkan seberapa besar para investor bersedia dibayar untuk setiap keuntungan yang diperoleh perusahaan. *Price Earning Ratio* digunakan oleh berbagai pihak atau investor untuk membeli saham. Investor akan membeli suatu saham perusahaan dengan *Price Earning Ratio* yang kecil, karena *Price Earning Ratio* yang kecil menggambarkan laba bersih perusahaan yang cukup tinggi dan harga yang rendah” (Supriati, 2018).

“Para investor harus mampu menyikapi apabila terjadi pergerakan harga saham yang mengakibatkan *PER* rendah dan bagaimana investor menyikapi apabila *PER* tinggi. Bagi investor, *PER* rendah akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan *capital gain* juga semakin besar sehingga investor dapat memiliki banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*. Sebaliknya, emiten menginginkan *PER* yang tinggi pada waktu *go public* untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik dengan harapan agar harga saham akan tinggi pula” (Ravelita *et al.*, 2018). “*PER* yang tinggi menunjukkan pertumbuhan dan kinerja perusahaan yang cukup baik” (Pelmelay dan Borolla, 2021). Lalu menurut Fahmi (2013) dalam Supriati (2018) “semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, semakin rendah *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan menurun.” “Hal tersebut berdampak pada kurangnya minat investor untuk berinvestasi pada saham tersebut. Salah satu aspek yang menjadi dasar penilaian saham bagi investor adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba” (Supriati, 2018).

“Investor dapat mempertimbangkan rasio tersebut guna memilah-milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa yang akan datang, dengan pertimbangan jika perusahaan dengan pertumbuhan tinggi (*high growth*) biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* yang besar, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah (*low growth*) biasanya memiliki *Price Earning Ratio* yang rendah” (Setiono dan Nugroho, 2018). “Secara teori,

saham yang lebih rendah merupakan saham yang lebih baik karena harga saham tersebut relatif lebih murah. Namun, sebaiknya investor tidak terjebak pada indikasi rendahnya *Price Earning Ratio* karena walaupun *PER* tersebut rendah, tetapi saham tersebut tidak menguntungkan. Hal ini disebabkan karena harga saham perusahaan yang tidak tumbuh (stagnan) biasanya menghasilkan *PER* yang rendah sehingga tidak memberikan kesempatan kepada investor untuk mendapatkan *capital gain*. Sebaliknya, saham dengan *PER* yang tinggi dimana harga cenderung naik, maka” “saham tersebut akan memberikan peluang bagi investor untuk memperoleh *capital gain*” (Prakoso dan Amid, 2018).

Menurut Asnawi dan Wijaya (2015) dalam Sari dan Jufrizen (2019) “pada perusahaan yang sedang tumbuh, *PER* tinggi disebabkan estimasi pertumbuhan laba yang tinggi.” “Hal yang perlu diperhatikan adalah apakah estimasi tersebut “akurat” atau akan terjadi pada masa yang akan datang. Jika hal itu tidak terjadi, maka *PER* akan ketinggian atau harga akan kemahalan. Tentunya situasi ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan mendapat laba. Makin besar rasio, makin besar pula kemampuan perusahaan mendapat laba, dan ini mengindikasikan prospeknya makin baik, dan sebaliknya.” (Sari dan Jufrizen, 2019). Menurut Hery (2016) dalam Sari dan Jufrizen (2019) “lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran *PER* tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa datang.”

Menurut Mutia dan Martaseli (2018) “kegunaan dari *Price Earning Ratio (PER)* adalah untuk mengetahui bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang digambarkan oleh *Earning Per Share (EPS)*-nya. Terjadinya naik turun pada *Price Earning Ratio (PER)* setiap tahunnya disuatu perusahaan menyebabkan *return* saham tidak stabil. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan kinerja keuangan yang optimal biasanya memiliki *Price Earning Ratio (PER)* yang optimal pula, hal ini membuktikan bahwa pasar

menginginkan pertumbuhan kinerja keuangan dimasa yang akan datang. Sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan kinerja keuangan rendah maka memiliki *Price Earning Ratio* rendah pula.” “Fundamental perusahaan akan berubah seiring berjalannya waktu, sehingga *PER* nya akan ikut berubah pula” (Astuti *et al.*, 2018).

Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) *Price Earning Ratio* dapat dihitung dengan cara:

$$PER = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earnings Per Share}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*.

Market Price Per Share = Harga pasar per lembar saham

Earnings Per Share = Laba per lembar saham

Menurut Sunariyah (2016) dalam Samsuar dan Akramunnas (2017) “harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Harga saham dapat dipengaruhi oleh situasi pasar antara lain harga saham dipasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan *go public* (emiten), berdasarkan analisis fundamental perusahaan.” “Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap *profit* perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan harga saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham” (Samsuar dan Akramunnas, 2017). Menurut Sawidji (1996) dalam Samsuar dan Akramunnas (2017) “harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga):”

1. “Harga Nominal”

“Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga

nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.”

2. “Harga Perdana”

“Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga”
“saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.”

3. “Harga Pasar”

“Harga pasar adalah harga jual investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi, harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit.”

“Pelaksanaan perdagangan Efek di Bursa dilakukan dengan menggunakan fasilitas *JATS NEXT-G*. Untuk pasar reguler menggunakan sesi pra-pembukaan, pra-penutupan, dan pasca penutupan yang dilakukan setiap hari bursa dengan jadwal sebagai berikut:” (idx.co.id)

1. “Pra-pembukaan”

“Pada pukul 08:45:00 – 08:55:00, Anggota Bursa Efek memasukkan penawaran jual dan atau permintaan beli. Pada pukul 08:55:01 – 08:59:59, *JATS* melakukan proses pembentukan harga pembukaan dan memperjumpakan penawaran jual dengan permintaan beli pada harga pembukaan berdasarkan *price* dan *time priority*.”

2. “Pra-penutupan”

“Pada pukul 14:50:00 – 15:00:00, Anggota Bursa Efek memasukkan penawaran jual dan atau permintaan beli. Lalu pada pukul 15:00:01 – 15:04:59, *JATS* melakukan proses pembentukan harga penutupan dan mempertemukan

penawaran jual dengan permintaan beli pada harga penutupan berdasarkan *price* dan *time priority*.”

3. “Pasca penutupan”

“Pada pukul 15:05:00 – 15:15:00, Anggota Bursa Efek hanya dapat memasukkan penawaran jual dan atau permintaan beli pada harga penutupan, dan JATS mempertemukan penawaran jual dengan permintaan beli untuk Efek yang sama secara keseluruhan maupun sebagian *time priority*.”

“Prioritas harga (*price priority*) adalah permintaan beli pada harga yang lebih tinggi memiliki prioritas terhadap permintaan beli pada harga yang lebih rendah, sedangkan penawaran jual pada harga yang lebih rendah memiliki prioritas terhadap penawaran jual pada harga yang lebih tinggi. Prioritas waktu (*time priority*) bila penawaran jual atau permintaan beli diajukan pada harga yang sama, JATS NEXT-G memberikan prioritas kepada permintaan beli atau penawaran jual yang diajukan terlebih dahulu” (idx.co.id).

Market Price Per Share menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) "ditentukan atas transaksi yang terjadi antara pembeli saham dengan penjual. Secara umum harga yang ditetapkan pasar cenderung mengikuti naik turunnya pendapatan dan dividen perusahaan.” “Harga saham adalah harga pasar yang tercatat setiap hari pada waktu penutupan (*closing price*) dari suatu saham” (Samsuar dan Akramunnas, 2017). Menurut Anoraga dan Pakarti (2006) dalam Aminy (2019) “harga saham terbagi atas tiga jenis, yaitu:”

1. “*Par Value* (Nilai Nominal), merupakan nilai yang tercantum pada saham.”
2. “*Base Price* (Harga Dasar), merupakan harga perdana untuk menentukan nilai dasar.”
3. “*Market Price* (Harga Pasar), merupakan harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga ini adalah harga dari suatu saham yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup maka harga pasar saat itu adalah harga penutupannya (*closing price*).”

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga penutupan (*closing price*). “Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja” “perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya” (idx.co.id).

“Ada beberapa faktor yang menyebabkan tingkat volatilitas harga saham yang diperdagangkan pasar modal semakin tinggi” (Aminy, 2019). Menurut Arifin (2014) dalam Aminy (2019) "salah satu faktor yang paling mempengaruhi volatilitas harga saham tersebut adalah faktor fundamental, dimana faktor tersebut berkaitan langsung dengan perusahaan emiten penerbit saham.” “Kinerja perusahaan emiten penerbit saham ini berbanding lurus dengan harga sahamnya, dimana ketika kinerja perusahaan semakin baik maka harga saham juga akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk kinerja perusahaan maka semakin rendah pula harga sahamnya. Faktor-faktor fundamental ini dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan emiten, strategi bisnisnya, produk yang dihasilkan, manajemen perusahaan, dan lainnya yang berkaitan dengan kinerja perusahaan” (Aminy, 2019).

Menurut Badruzaman (2017) “laba per lembar saham (*Earning Per Share*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*) dapat dijadikan indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.” Menurut Pioh *et al.* (2018) “alat ukur yang paling sering digunakan

dalam melihat seberapa *benefit* suatu perusahaan adalah *Earning Per Share (EPS)*. Angka yang ditunjukkan dari *EPS* inilah yang sering dipublikasikan mengenai *performance* perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat luas (*go public*) karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa *EPS* mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen per saham dan tingkat harga saham dikemudian hari, serta *EPS* juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembayaran dividen.” Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) “*Earning Per Share (EPS)* adalah ukuran dari laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa, yang dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama tahun tersebut. Pengukuran laba bersih yang diperoleh berdasarkan setiap lembar saham dapat memberikan perspektif yang berguna untuk menentukan profitabilitas.”

Menurut Kieso *et al.* (2018) “*earning per share* menunjukkan pendapatan yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa. Sehingga, perusahaan hanya melaporkan *earning per share* hanya untuk saham biasa. Terdapat dua jenis *earning per share*, yaitu *basic EPS* (laba per saham dasar) dan *diluted EPS* (laba per saham dilusian). Laba per saham dilusian (*diluted EPS*) mencakup efek dari seluruh instrumen yang berpotensi saham biasa beredar pada periode tertentu.” Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.56 (IAI, 2018) “tujuan informasi laba per saham adalah menyediakan ukuran mengenai kepentingan setiap saham biasa entitas induk atas kinerja entitas selama periode pelaporan. Tujuan dari laba per saham dilusian yaitu untuk menyediakan ukuran kepentingan setiap saham biasa atas kinerja entitas, dengan memperhitungkan dampak dari seluruh instrumen berpotensi saham biasa yang bersifat dilutif yang beredar selama periode tersebut.”

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) *Earnings Per Share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

<i>EPS</i>	= <i>Earning Per Share</i> .
<i>Net Income</i>	= Laba bersih setelah pajak.
<i>Preference Dividends</i>	= Dividen preferen.
<i>Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding</i>	= Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) “*net income* adalah suatu keadaan ketika pendapatan (*revenue*) melebihi biaya beban (*expenses*) yang dikeluarkan oleh perusahaan.” “Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas masuk atau kenaikan aset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenues*) dan keuntungan (*gains*). Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang normal, yang dikenal dengan berbagai sebutan, misalnya: penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti, dan sewa” (IAI, 2018). Sedangkan definisi beban menurut IAI (2018) “beban (*expense*) adalah” “penurunan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan aset, atau kenaikan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak disebabkan oleh distribusi kepada penanam modal. Beban mencakup beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan kerugian. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang normal meliputi, misalnya, beban pokok penjualan, upah, dan penyusutan. Pengakuan

penghasilan dan beban dalam laporan laba rugi dihasilkan secara langsung dari pengakuan aset dan liabilitas. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomik di masa depan yang berkaitan dengan kenaikan aset atau penurunan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara andal.”

Dalam menghitung *EPS* menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) “jika terdapat dividen preferen yang diumumkan pada periode tersebut, maka harus dikurangkan dari *net income* untuk menentukan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa.” “Dalam semua perhitungan *Earning Per Share*, rata-rata tertimbang saham biasa (*weighted-average ordinary shares outstanding*) yang beredar selama periode tersebut menjadi dasar untuk jumlah *Earning Per Share* yang dilaporkan. Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode tersebut mempengaruhi jumlah yang beredar. Alasan perhitungan ini adalah untuk menemukan jumlah ekuivalen seluruh saham yang beredar pada tahun tersebut” (Kieso *et al.*, 2018).

2.5 Current Ratio

“Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga” (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2019). Menurut Supriati (2018) “likuiditas sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.” Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) rasio likuiditas terdiri dari *Current Ratio*, *Acid-Test Ratio*, *Accounts Receivable Turnover*, dan” *Inventory Turnover*. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini diproses dengan *Current Ratio (CR)*. “*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia gunanya untuk mengetahui seberapa likuid perusahaan tersebut” (Syafira *et al.*, 2019). “*Current Ratio (CR)* sering disebut juga dengan rasio modal kerja yang menunjukkan jumlah

aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk merespon kebutuhan bisnis dan meneruskan kegiatan bisnis harian perusahaan” (Ravelita *et al.*, 2018). “Rasio ini dirancang untuk menjawab pertanyaan apakah total jumlah setiap jenis aktivas yang dilaporkan dalam neraca sudah wajar, terlalu tinggi, atau terlalu rendah jika dibandingkan dengan tingkat penjualan yang diproyeksikan. Apabila perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva maka biaya modalnya akan terlalu tinggi sehingga laba akan menurun. Sedangkan jika aktiva terlalu rendah maka penjualan dapat mengalami penurunan” (Setiono dan Nugroho, 2018).

“Semakin meningkatnya rasio ini akan memberikan sinyal positif kepada pemilik perusahaan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi kewajiban yang harus segera dilunasi. Sinyal positif ini pada akhirnya akan direspon oleh investor dan menimbulkan peningkatan harga saham” (Suryawan dan Wirajaya, 2017). Menurut Darsono dan Ashari (2005) dalam Ravelita *et al.* (2018) “semakin tinggi rasio lancar, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek juga semakin besar.” “Namun *Current Ratio* (*CR*) yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam dana dan aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang, dan untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih” (Ravelita *et al.*, 2018). “*Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan” (Sawir, 2009 dalam Tumonggor *et al.*, 2017).

“Untuk itu, perusahaan harus mempertahankan *Current Ratio* yang optimal, dengan cara menunjukkan besarnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya untuk menjaga tingkat kinerja perusahaan, yang akan mempengaruhi kepercayaan investor. Artinya, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio ini, berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kemampuan finansial jangka pendeknya, sehingga akan mendorong kepercayaan investor” (Syafira *et al.*, 2019). Menurut Agha *et al.* (2014) dalam Sari dan

Dwirandra (2019) “nilai *CR* hendaknya lebih daripada 1, sebab nilai *CR* dibawah 1 merupakan gejala kesulitan likuiditas karena perusahaan tidak berada posisi mampu membayar utang jangka pendek, sedangkan rasio yang terlampau tinggi mengindikasikan modal kerja tidak dapat dimanfaatkan secara efisien.” Menurut Riyanto (2009) dalam Ismayana *et al.* (2021) “perubahan tingkat *Current Ratio* disebabkan 3 faktor, yaitu:

1. “Dengan hutang lancar (*Current Liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar atau *Current Assest*.”
2. “Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.”
3. “Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.”

Menurut Gunawan (2020) “nilai *Current Ratio (CR)* yang rendah akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan bersangkutan, namun *Current Ratio (CR)* terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.” Menurut Kasmir (2012) dalam Gunawan (2020) “manfaat *Current Ratio (CR)* sebagai berikut:”

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah pada waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal bulan tertentu).”
2. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.”
3. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan piutang yang dianggap likuiditas lebih rendah.”

4. “Untuk mengukur atau untuk membandingkan antar jumlah persediaan yang ada dengan modal perusahaan.”
5. “Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.”
6. “Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.”
7. “Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk seberapa periode.”
8. “Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.”
9. “Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.”

Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) “*Current Ratio* dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Current Assets = Aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Current Liabilities = Liabilitas lancar yang dimiliki perusahaan.

“Aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan. Ciri umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kemampuan untuk memberikan layanan atau manfaat di masa depan” (Weygandt, Kimmel, Kieso, 2019). “Aset diakui dalam laporan posisi keuangan ketika manfaat ekonominya di masa depan dapat dipastikan akan mengalir ke dalam entitas dan aset tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dengan andal” (IAI, 2018). “Aset dibagi menjadi dua kelompok yaitu *Current Assets* dan *Non-Current Assets*. *Current Assets* (aset lancar) adalah kas atau aset

lain yang diharapkan perusahaan dapat dikonversikan menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi atau mana yang lebih lama. Siklus operasi adalah waktu rata-rata antara saat perusahaan memperoleh bahan dan persediaan dan saat menerima uang tunai untuk penjualan produk.” Aset ini umumnya disajikan dalam urutan sebagai berikut: (Kieso *et al.*, 2018)

1. “*Inventories* (Persediaan), untuk menyajikan persediaan secara benar perusahaan melaporkan dasar penilaian (seperti *lower-of-cost-or-net realizable value*) dan asumsi arus biaya yang digunakan (seperti *FIFO* atau *average-cost*).”
2. “*Receivables* (Piutang), perusahaan harus dengan jelas mengidentifikasi kerugian akibat adanya piutang yang tak tertagih, jumlah piutang non usaha, dan setiap piutang yang digunakan sebagai jaminan. Terdapat dua metode pencatatan piutang tak tertagih:”
 - a) “*Direct Write-off Method for Uncollectible Accounts*”

“Metode ini digunakan perusahaan dengan menentukan akun tertentu yang tidak dapat tertagih, lalu membebankan kerugian tersebut kedalam beban piutang usaha (*Bad Debt Expense*). *Bad debt expense* masuk kedalam laporan laba rugi pada beban operasional.”
 - b) “*Allowance Method for Uncollectible Accounts*”

“Metode ini digunakan oleh perusahaan dengan adanya perhitungan estimasi piutang tidak tertagih pada akhir periode, sehingga perusahaan tidak secara langsung membebankan piutang tak tertagih ke dalam *bad debt expense* namun memunculkan akun baru yaitu *Allowance for Doubtful Account (AFDA)*. *AFDA* dicatatkan dalam laporan posisi keuangan sebagai pengurang piutang.”
3. “*Prepaid Expenses* (Beban dibayar dimuka), perusahaan memasukkan biaya *prepaid expenses* dalam aset lancar, jika akan menerima manfaat dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi atau mana yang lebih lama.”
4. “*Short-Term Investments* (Investasi jangka pendek), perusahaan harus melaporkan *trading securities* sebagai aset lancar. Seluruh *trading securities* dilaporkan dengan nilai wajarnya (*fair value*).”

5. “*Cash and cash equivalents* (Kas dan setara kas), kas biasanya terdiri dari mata uang dan giro. Sedangkan *cash equivalent* adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang dari tiga bulan.”

Sedangkan “*Non-Current Assets* adalah kelompok aset yang tidak termasuk definisi aset lancar. *Non-Current Assets* mencakup berbagai item seperti *Long-term investments, Property, Plant, and Equipment, Intangible assets*, dan *Other assets*. *Long-term investments* terdiri dari empat jenis, yaitu: investasi dalam surat berharga seperti obligasi, saham, atau *long-term notes*, investasi dalam aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi, investasi yang disisihkan dalam dana khusus (*special funds*), seperti *sinking fund*, dana pensiun, atau *plant expansion fund*, dan investasi pada *non-consolidated subsidiaries* atau *associated companies*. *Property, Plant, and Equipment* merupakan aset berwujud jangka panjang yang digunakan dalam operasional perusahaan. *Intangible assets* adalah aset yang tidak memiliki wujud fisik dan tidak bersifat finansial, seperti paten, *copyrights, franchises, goodwill, trademarks, tradenames*, dan *customer lists*. *Other assets* dalam praktiknya sangat bervariasi, seperti *long-term prepaid expenses* dan *non-current receivables*. Aset lain yang termasuk *other assets* adalah aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual dan *restricted cash*” (Kieso, Weygandt, Warfield, 2018).

“Liabilitas adalah klaim terhadap aset, yaitu utang dan kewajiban yang ada” (Weygandt, Kimmel, Kieso, 2019). “Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Liabilitas diakui dalam laporan posisi keuangan jika pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi dipastikan akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban entitas dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur secara andal” (IAI, 2018). “Liabilitas dibagi menjadi dua kelompok yaitu *Current Liabilities* dan *Non-Current Liabilities*. *Current Liabilities* adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan

dalam tahun mendatang atau satu siklus operasinya atau mana yang lebih lama. *Current Liabilities* meliputi:” (Kieso *et al.*, 2019)

1. “Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa: *accounts payable, salaries and wages payable, income taxes payable*, dan lainnya.”
2. “Penerimaan dimuka atas penyerahan barang atau pelaksanaan jasa, seperti *unearned rent revenue* atau *unearned subscriptions revenue*.”
3. “*Other liabilities* yang likuidasinya akan dilakukan dalam satu siklus operasi atau satu tahun, seperti *long-term bonds* yang harus dibayarkan pada periode berjalan, *short-term obligations* yang timbul dari pembelian peralatan, atau *estimated liabilities* seperti *warranty liability*.”

Sedangkan *Non-Current Liabilities* adalah “kewajiban yang diharapkan perusahaan untuk dibayar setelah satu tahun” (Weygandt, Kimmel, Kieso, 2019). “Secara umum *non-current liabilities* terdiri dari tiga jenis:” (Kieso *et al.*, 2019)

1. “Kewajiban yang timbul dari situasi pembiayaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, *long-term lease obligations*, dan *long-term notes payable*.”
2. “Kewajiban yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan, seperti *pension obligations*, dan *deffered income tax liabilities*.”
3. “Kewajiban yang bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa depan.”

2.6 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Price Earning Ratio*

“Rasio ini menunjukkan kemampuan total aktiva dan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar aktiva lancar, semakin besar pula tingkat likuiditas perusahaan. Namun likuiditas yang tinggi menyebabkan banyak dana yang tidak efektif, yang mengakibatkan banyaknya dana yang menganggur pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan dan berpengaruh kepada jalannya operasi perusahaan” (Sawir, 2008 dalam Masyita dan Harahap, 2018). Menurut Syafira *et al.* (2019) “semakin tinggi rasio ini, berarti semakin besar kemampuan perusahaan

untuk memenuhi kemampuan finansial jangka pendeknya, sehingga akan mendorong kepercayaan investor dan akan mendorong kenaikan *Price earning ratio*.”

Menurut Supriati (2018) “*current ratio* yang terlalu tinggi mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat laba atau profitabilitas perusahaan. Karena harga saham mencerminkan dari nilai kapitalisasi dari laba yang di harapkan masa mendatang maka penurunan laba akan menurunkan harga saham sehingga *PER* akan menurun.” Hal ini juga didukung oleh Sitepu dan Linda (2013) dalam Prakoso dan Amid (2019) yang mengatakan “rasio yang rendah ini menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang mengakibatkan turunnya harga pasar saham perusahaan, dan hal ini akan menurunkan nilai *PER*.”

Dalam hasil penelitian Supriati (2018) dan Ravelita *et al.* (2018) menyatakan bahwa “*Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*”. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Susanto dan Marhamah (2018) dan Syafira *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa “*Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.” Selain itu hasil penelitian Wahyuni *et al.* (2020) juga menyatakan bahwa “*Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.” Hipotesis penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₁: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

2.7 Return on Equity

“*Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak” (Brigham dan Joel, 2001 dalam Odelia dan Wibowo, 2019). Menurut Kurniawan *et al.* (2020) “*Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam

menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.” “*ROE* adalah untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan” “*return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan oleh investor” (Rahmawati *et al.*, 2017). “*Return on Equity (ROE)* merupakan indikator yang terpenting dari kemampuan menghasilkan laba dan potensi pertumbuhan. Perusahaan yang mendapatkan pengembalian modal yang tinggi dengan sedikit atau tanpa hutang akan dapat tumbuh tanpa pengeluaran modal yang besar dan memberikan kesempatan bagi pemilik untuk memperoleh dana dan menginvestasikannya di tempat lain” (Lie, 2017).

“Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya” (Fahmi, 2013 dalam Pitaloka, 2017). Menurut Ismayana *et al.* (2021) “semakin tinggi *ROE* maka semakin baik hasilnya, karena hal tersebut menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin besar, artinya profitabilitas modal itu akan semakin baik.” “*ROE* merupakan rasio yang sangat penting bagi pemegang saham, karena rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham pada perusahaan. Semakin rendah rasio ini, semakin kecil tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham perusahaan. *ROE* digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah ditanamkan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham. Pengembalian dari modal ini (*ROE*) yang tinggi melebihi biaya modal yang digunakan, itu berarti perusahaan telah efisien dalam menggunakan modal sendiri, sehingga laba yang dihasilkan mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya” (Safitri, 2018). Hidajat (2018) juga menyebutkan “semakin tinggi *ROE* yang dihasilkan menunjukkan kemampuan perusahaan yang semakin baik, selanjutnya akan menaikkan harga saham perusahaan dan semakin besar pula *return* yang diterima investor.”

Lalu menurut Ismayana *et al.*, (2021) “semakin tinggi *ROE* maka semakin baik hasilnya, karena hal tersebut menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin besar, artinya profitabilitas modal itu sendiri akan semakin baik.” Menurut Sanjaya (2018) “perusahaan yang memiliki *Return on Equity (ROE)* yang rendah atau bahkan negatif akan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang kurang” “baik dalam menghasilkan laba yang menjadi hak pemegang saham.” “Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Equity* sebagai berikut, margin laba bersih tidak memperhitungkan konsumsi modal, rasio perputaran ekuitas bruto tidak memperhitungkan profitabilitas pendapatan. Kedua kelemahan ini diatasi dengan rasio pengembalian investasi, atau kemampuan untuk menghasilkan pengembalian. Jika terjadi peningkatan perputaran ekuitas, peningkatan margin laba bersih atau keduanya, peningkatan kapasitas penghasil laba suatu perusahaan akan terjadi” (Ismayana *et al.*, 2021). Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) *Return on Equity* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Average Ordinary Shareholder's Equity}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

<i>Net Income</i>	= Laba bersih setelah pajak.
<i>Preference Dividends</i>	= Dividen Preferen.
<i>Average Ordinary Shareholder's Equity</i>	= Rata-rata nilai ekuitas pemegang saham biasa.

Menurut Kieso *et al.* (2018) “*net income* merupakan penghasilan yang diperoleh setelah semua pendapatan dan beban pada periode tersebut dipertimbangkan. Laba bersih dipandang oleh banyak orang sebagai ukuran paling penting dari keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu.” *Net income* yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba tahun berjalan perusahaan. Menurut IAI (2018) dalam PSAK 1, laba tahun berjalan didapatkan dengan cara

pendapatan pada tahun berjalan dikurangi beban pokok penjualan menghasilkan laba bruto. Selanjutnya laba bruto ditambah dengan penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi dan dikurangi biaya distribusi, biaya administrasi, beban lain-lain, dan biaya pendanaan akan menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak kemudian dikurangi dengan beban pajak penghasilan akan menghasilkan laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Setelah itu, laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan dikurangi dengan kerugian tahun berjalan operasi yang dihentikan sehingga menghasilkan laba tahun berjalan.

Menurut Weygant, Kimmel, Kieso (2019) “pemegang saham preferen (*preference shareholders*) berhak menerima dividen sebelum pemegang saham biasa (*ordinary shareholders*). Jika perusahaan tidak membayar dividen kepada pemegang saham preferen, maka perusahaan tidak dapat membayar dividen kepada pemegang saham biasa. Ketika perusahaan memiliki saham preferen, maka harus dikurangi dengan jumlah dividen preferen dari laba bersih perusahaan untuk menghitung pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Selain itu, nilai nominal dari saham preferen harus dikurangkan dari total ekuitas pemegang saham ketika menghitung rata-rata ekuitas pemegang saham biasa.”

“*Equity* (Ekuitas) adalah klaim kepemilikan atas total aset perusahaan. *Equity* umumnya terdiri dari *Share Capital-ordinary* dan *Retained Earnings*” (Weygant, Kimmel, Kieso, 2019). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) “ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya.” “Ekuitas perusahaan biasanya dibagi menjadi 6 bagian, yaitu:” (Kieso *et al.*, 2018).

1. “*Share Capital: par* atau *stated value* dari saham yang diterbitkan. Termasuk didalam saham biasa atau saham preferen.” Ketika perusahaan melakukan penerbitan awal, maka *share capital* dicatat sebagai berikut (Weygant, Kimmel, Kieso, 2019):

<i>Cash</i>	xxx
<i>Share Capital – Ordinary/Preference</i>	xxx
<i>Share Premium – Ordinary/Preference</i>	xxx

2. “*Share Premium: kelebihan* dari jumlah yang dibayarkan atas *par* atau *stated value*.”

3. “*Retained Earnings*: penghasilan perusahaan yang tidak didistribusikan.”
4. “*Accumulated Other Comprehensive Income*: jumlah keseluruhan dari item pendapatan komprehensif lainnya.”
5. “*Treasury Shares*: jumlah saham biasa yang dibeli kembali.” Ketika perusahaan melakukan pembelian *treasury shares*, maka perusahaan melakukan pencatatan sebagai berikut (Weygandt, Kimmel, Kieso, 2019):

<i>Treasury Shares</i>	xxx	
<i>Cash</i>		xxx

Ketika perusahaan melakukan penjualan kembali terhadap *treasury shares* yang dimilikinya, maka perusahaan akan melakukan pencatatan sebagai berikut (Weygandt, Kimmel, Kieso, 2019):

Apabila perusahaan menjual *treasury shares* diatas nilai perolehan:

<i>Cash</i>	xxx	
<i>Treasury Shares</i>		xxx
<i>Share Premium – Treasury</i>		xxx

Apabila perusahaan menjual *treasury shares* dibawah nilai perolehan:

<i>Cash</i>	xxx	
<i>Share Premium – Treasury</i>		xxx
<i>Treasury Shares</i>		xxx

Menurut Kieso *et al.* (2018) “terdapat dua metode umum yang digunakan perusahaan dalam perlakuan akun saham treasuri, yaitu *cost method* dan *par value method*. *Cost method* akan mendebitkan akun *treasury shares* berdasarkan harga perolehan saham treasuri dan melaporkan akun tersebut sebagai pengurang ekuitas dalam laporan posisi keuangan, sedangkan *par value method* merupakan metode yang mencatat seluruh transaksi saham treasuri pada harga parnya dan disajikan sebagai pengurang *share capital* atau modal saham.”

6. “*Non-Controlling Interest (Minority Interest)*: bagian ekuitas perusahaan anak yang tidak dimiliki oleh perusahaan induk.”

2.8 Pengaruh *Return on Equity* Terhadap *Price Earning Ratio*

“*ROE* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Semakin besar *ROE* maka semakin bagus karena perusahaan secara efektif menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba dan sebaliknya” (Irnawati, 2019). “*Return on Equity (ROE)* adalah rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri digunakan untuk mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham. Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja dengan efisien. Semakin tinggi rasio *ROE* menandakan kinerja perusahaan semakin baik atau efisien, nilai *equity* perusahaan akan meningkat dengan peningkatan rasio *ROE* kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen semakin meningkat dan akan terjadi” “kecenderungan naiknya harga saham” (Weston dan Copeland, 1997 dalam Sondakh *et al.*, 2019).

“Adanya pertumbuhan *ROE* menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham” (Rahmani, 2018). “Semakin tinggi *Return on Equity* berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Keuntungan pemegang saham ini secara otomatis akan menaikkan harga saham perusahaan” (Muslih dan Bachri, 2020).

Dalam hasil penelitian Kurniawan *et al.* (2020) menyatakan bahwa “*Return on Equity* secara parsial berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.” Hal ini didukung dalam hasil penelitian Rahmani (2018) yang menyatakan bahwa *ROE* berpengaruh secara signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Odelia dan B. Junianto (2019), yang menyebutkan bahwa *Return on*

Equity tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Hal ini juga didukung dalam hasil penelitian Prakoso dan Amid (2018), yang menyatakan bahwa *Return on Equity (ROE)* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Hipotesis penelitian mengenai pengaruh *Return on Equity* terhadap *Price Earning Ratio* dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₂: *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

2.9 Price Book Value

“*Price Book Value* merupakan hubungan antara harga saham dan nilai buku per lembar saham” (Hani, 2015 dalam Sari dan Jufrizen, 2019). “Rasio ini bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya” (Sari dan Jufrizen, 2019). “*Price to Book Value* dapat dijelaskan sebagai rasio harga terhadap nilai buku yang menggambarkan penilaian pasar keuangan terhadap manajemen serta organisasi dari suatu perusahaan yang sedang berjalan” (Darmadji dan Fakhruddin, 2001 dalam Khairudin, 2017). “*PBV* merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar, *PBV* dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal atau murahnya harga suatu saham, *PBV* dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham, sehingga dari gambaran tersebut secara tidak langsung *PBV* ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur melihat nilai perusahaan” (Sitepu, 2015 dalam Rini *et al.*, 2018).

“*Price to Book Value (PBV)* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku perusahaan, sehingga perubahan harga saham ikut mempengaruhi perubahan nilai *Price to Book Value (PBV)*” (Dewi dan Astika, 2019). “Nilai pasar berbeda dari nilai buku. Jika nilai buku merupakan harga yang dicatat pada nilai saham perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa tertentu yang terbentuk oleh permintaan dan penawaran saham oleh pelaku pasar.

Rasio nilai pasar memberi manajemen suatu indikasi tentang apa yang dipikirkan oleh investor tentang kinerja masa lalu dan prospek perusahaan di masa depan” (Nurhayati, 2013 dalam Sucipto dan Sudiyatno, 2018). “Berdasarkan pendekatan konsep nilai pasar atau *Price to Book Value* tersebut, harga saham dapat diketahui berada diatas atau dibawah nilai bukunya. Pada dasarnya, membeli saham berarti membeli prospek perusahaan. *PBV* yang tinggi akan membuat investor yakin atas prospek perusahaan dimasa mendatang. Oleh karena itu keberadaan rasio *PBV* sangat penting bagi para investor maupun calon investor untuk menetapkan keputusan investasi” (Sucipto dan Sudiyatno, 2018).

“*PBV* juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Jika nilai buku suatu perusahaan meningkat maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula” (Cahyaningrum dan Antikasari, 2017). Menurut Markonah *et al.* (2020) rasio *PBV* “digunakan untuk mengukur apakah tingkat harga saham suatu perusahaan *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah *PBV* suatu saham, maka saham tersebut dikategorikan *undervalued* sehingga baik untuk investasi jangka panjang. Namun, nilai *PBV* yang rendah juga dapat mengindikasikan penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh karena itu, nilai *PBV* juga harus dibandingkan dengan saham *PBV* emiten lain dalam industri yang sama. Jika terlalu banyak perbedaan, maka perlu dianalisis lebih lanjut.” “Jika *PBV* perusahaan dibawah satu, maka kita dapat menilai bahwa harga saham tersebut dibawah nilai buku (*under value*). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan” (Sari *et al.*, 2020). “Semakin besar rasio *PBV* maka semakin tinggi nilai perusahaan, sehingga *return* yang diterima oleh pemegang saham akan lebih tinggi dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *PBV* yang tinggi akan membuat investor percaya atas prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi” (Rini *et al.*, 2018). Fahtiani *et al.* (2019) juga menyebutkan “semakin tinggi *Price Book Value*, berarti

pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. *Price Book Value* juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.”

Menurut Tumangkeng dan Mildawati (2018) “*Price Book Value* dapat dihitung dengan cara:”

$$Price\ Book\ Value = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \quad (2.5)$$

“Harga saham yang digunakan umumnya mengacu pada harga penutupan (*closing price*), dan merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar” (Fakhrudin dan Hadianto, 2001 dalam Tumangkeng dan Mildawati, 2018). “Harga penutupan (*closing price*) merupakan harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli Efek yang dilakukan oleh Anggota Bursa Efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di Pasar Reguler. Perdagangan pasar reguler dilakukan pada hari Senin sampai Jumat (kecuali hari libur nasional) yang terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama berlangsung pada pukul 09.00.00 sampai dengan 11.30.00, sedangkan sesi dua berlangsung pada pukul 13.30.00 sampai dengan 14.49.59” (idx.co.id). Menurut Anoraga dan Pakarti (2006) dalam Aminy (2019) “di bursa saham dikenal beberapa istilah terkait dengan harga saham:”

1. “*Open* (pembukaan): harga yang terjadi pada transaksi pertama satu saham.”
2. “*High* (tertinggi): harga tertinggi transaksi yang tercapai pada satu saham.”
3. “*Low* (terendah): harga terendah transaksi yang tercapai pada satu saham.”
4. “*Close* (penutupan): harga yang terjadi pada transaksi terakhir satu saham.”
5. “*Bid* (minat beli): harga yang diminati pembeli untuk melakukan transaksi.”
6. “*Ask* (minat jual): harga yang diminati penjual untuk melakukan transaksi.”

“Nilai buku per lembar saham adalah jumlah yang akan diterima pada setiap saham jika perusahaan dilikuidasi berdasarkan jumlah yang dilaporkan pada laporan posisi keuangan” (Kieso *et al.*, 2018). Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) “nilai buku per lembar saham (*book value per share (BVPS)*) menunjukkan ekuitas yang dimiliki pemegang saham biasa dalam aset bersih perusahaan per satu lembar saham. Selain itu, *BVPS* berguna dalam menentukan pergerakan ekuitas per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham perusahaan.” “Nilai buku diambil sebagai perkiraan atas hasil likuidasi yang diberikan kepada pemegang saham” (Sari dan Jufrizen, 2019). “Ketika suatu perusahaan memiliki saham preferen dan saham biasa, perhitungan nilai buku akan menjadi lebih kompleks. Karena pemegang saham preferen memiliki klaim sebelumnya atas aset bersih pemegang saham biasa, sehingga ekuitas mereka harus dikurangkan dari total ekuitas” (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2019).

Dalam Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) *Book Value per Share (BVPS)* dapat dihitung dengan cara:

$$BVPS = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Outstanding Ordinary Shares}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

Total Equity = Total ekuitas.

Outstanding Ordinary Shares = Jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) “jika suatu perusahaan memiliki saham preferen maka langkah-langkah perhitungan *BVPS* adalah:”

1. “Menghitung ekuitas atas pemegang saham preferen. Ekuitas ini sama dengan jumlah harga beli saham preferen (*call price of preference share*) dan *dividends in arrears*. Jika saham preferen tidak memiliki *call price* maka menggunakan nilai nominal saham (dengan nilai par). *Dividends in arrears* merupakan dividen tertunggak yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang

saham *cumulative preference shares* apabila perusahaan tidak membayarkan dividen pada periode sebelumnya” (Weygandt, Kimmel, Kieso, 2019).

2. “Menentukan ekuitas pemegang saham biasa dengan mengurangi ekuitas atas saham preferen dari total ekuitas” (Weygandt, Kimmel, Kieso, 2019).
3. “Menentukan *BVPS* dengan membagi ekuitas pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar” (Weygandt, Kimmel, Kieso, 2019).

“Jumlah saham yang beredar adalah jumlah saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang saat ini dimiliki oleh pemegang saham. Sedangkan jumlah saham biasa yang beredar adalah jumlah saham biasa yang diterbitkan (*issued*) dikurangi dengan jumlah saham yang diperoleh atau dibeli kembali (*treasury shares*)” (Weygandt, Kimmel, Kieso, 2019).

2.10 Pengaruh *Price Book Value* Terhadap *Price Earning Ratio*

“Semakin besar rasio *PBV*, maka semakin tinggi nilai perusahaan, sehingga membuat para investor atau calon investor tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, karena investor yang rasional akan memilih emiten yang mempunyai *PBV* yang tinggi” (Susanto dan Marhamah, 2018). “Dengan adanya daya tarik tersebut akan berdampak pada semakin banyaknya calon investor dan atau investor untuk memiliki saham perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan harganya di pasar modal” (Aji dan Irene, 2012 dalam Susanto dan Marhamah, 2018). “Apabila nilai *Price to Book Value* rendah menunjukkan bahwa harga saham tersebut murah, jika harga saham dibawah *book value* ada kecenderungan bahwa saham tersebut akan minimal sama dengan nilai bukunya. Sehingga saham tersebut berpotensi besar untuk naik dan dapat memberikan *return* yang tinggi” (Mutiarani *et al.*, 2019).

“Semakin tinggi rasio *PBV* maka semakin tinggi valuasi bisnisnya, sehingga *return* yang diperoleh dari pemegang saham akan lebih tinggi dari dana yang diinvestasikan pada bisnis tersebut. *PBV* yang tinggi akan membuat investor mempercayai prospek bisnis di masa depan, sehingga nilai perusahaan yang tinggi

berdampak pada profitabilitas yang tinggi bagi pemegang saham” (Ismayana *et al.*, 2021). “Jika harga pasar saham dibawah nilai buku, maka investor menganggap bahwa perusahaan tidak cukup potensial” (Prastowo & Juliaty, 2005 dalam Kusmayadi *et al.*, 2018).

Dalam hasil penelitian Susanto dan Marhamah (2018) menyebutkan bahwa “*Price Book Value* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.” Hal ini didukung dalam hasil penelitian Ravelita *et al.* (2018) yang menyatakan *Price Book Value* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Selain itu Ismayana *et al.* (2021) dalam hasil penelitiannya juga menyebutkan terdapat pengaruh yang signifikan bertanda positif *Price Book Value* terhadap *Price Earning Ratio*. Hipotesis penelitian mengenai pengaruh *Price Book Value* terhadap *Price Earning Ratio* dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha3: *Price Book Value* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

2.11 *Inventory Turnover*

Menurut IAI (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 “persediaan adalah aset:

- a) “dikuasai untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;”
- b) “dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau”
- c) “dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.”

Sedangkan menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2018) “*Inventories are asset items that a company holds for sale in the ordinary course of business, or goods that it will use or consume in the production of goods to be sold.*” Persediaan menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. “*Raw Materials*, adalah bahan barang-barang pokok yang akan digunakan dalam produksi tetapi barang pokok tersebut belum masuk ke dalam proses produksi.”

2. “*Work in Process*, adalah bagian dari persediaan yang sudah masuk ke dalam proses produksi tetapi belum selesai sepenuhnya.”
3. “*Finished Goods Inventory*, adalah barang-barang manufaktur yang sudah jadi dan siap untuk dijual.”

Menurut Datar dan Rajan (2018) “terdapat tiga istilah umum yang digunakan dalam menjelaskan biaya manufaktur yaitu:”

5. “*Direct material costs*”

“Biaya perolehan seluruh bahan yang pada akhirnya menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dan dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara layak secara ekonomi.”

6. “*Direct manufacturing labor costs*”

“Terdiri dari kompensasi semua tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dengan cara layak secara ekonomi.”

7. “*Indirect manufacturing costs*”

“Semua biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) tetapi tidak dapat ditelusuri ke objek biaya tersebut dalam cara layak secara ekonomi.”

Sistem pencatatan persediaan menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) terbagi menjadi 2, yaitu:

1. “*Perpetual Inventory System*”

“Dalam sistem persediaan perpetual, perusahaan menyimpan catatan rinci mengenai biaya setiap transaksi pembelian dan penjualan atas persediaan. Pada sistem persediaan perpetual perusahaan menentukan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) setiap terjadinya transaksi penjualan.”

2. “*Periodic Inventory System*”

“Dalam sistem persediaan periodik, perusahaan tidak menyimpan catatan rinci mengenai persediaan barang selama suatu periode. Dalam sistem ini perusahaan menentukan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) hanya pada akhir”

“periode, perusahaan melakukan perhitungan persediaan fisik untuk menentukan harga pokok penjualan pada barang yang masih tersedia.”

Sedangkan untuk metode perhitungan persediaan menurut Kieso *et al.* (2018) terbagi menjadi 2, yaitu:

1. “*First-In, First-Out (FIFO)*”

“Metode *FIFO* mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah barang yang pertama digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa harus mewakili pembelian yang terbaru.”

2. “*Average-Cost*”

“Metode *average-cost* menetapkan harga barang dalam persediaan berdasarkan biaya rata-rata (*average cost*) dari semua barang sejenis yang tersedia selama periode tertentu.”

Biaya-biaya yang termasuk dalam persediaan menurut Datar dan Rajan (2018) terbagi menjadi 6 kategori, yaitu:

1. “*Purchasing Costs*”

“*Purchasing cost* (biaya pembelian) adalah biaya barang yang diperoleh dari *supplier* saat membeli persediaan, termasuk biaya pengiriman barang tersebut. Biaya-biaya ini biasanya merupakan kategori biaya persediaan yang paling besar jumlahnya.”

2. “*Ordering Costs*”

“*Ordering cost* (biaya pemesanan) adalah biaya yang dikeluarkan untuk mempersiapkan dan mengeluarkan *purchasing orders*, menerima dan memesan barang yang termasuk dalam pesanan, dan menyamakan *invoice*, *purchase orders*, dan catatan pengiriman barang (*delivery records*). Biaya pemesanan termasuk juga biaya untuk mendapatkan persetujuan pembelian serta biaya khusus lainnya.”

3. “*Carrying Costs*”

“*Carrying cost* (biaya penyimpanan) adalah biaya yang timbul saat barang disimpan dalam persediaan perusahaan. Biaya penyimpanan mencakup biaya *opportunity cost* dari suatu investasi yang terikat dalam persediaan tersebut, dan biaya terkait dengan penyimpanan, seperti sewa ruang, asuransi, dan keusangan.”

4. “*Stockout Costs*”

“*Stockout Cost* adalah biaya yang timbul akibat perusahaan kehabisan barang tertentu ketika terdapat permintaan pelanggan namun perusahaan kehabisan stok. Perusahaan harus bertindak cepat untuk mengisi kembali persediaan untuk memenuhi permintaan tersebut atau perusahaan akan menanggung biaya apabila permintaan tersebut tidak terpenuhi. Perusahaan mungkin juga akan kehilangan penjualan karena kehabisan stok.”

5. “*Cost of Quality*”

“*Cost of quality* (biaya kualitas) adalah biaya yang dikeluarkan untuk mencegah dan menilai, atau biaya yang timbul sebagai akibat dari masalah kualitas. Terdapat empat kategori biaya kualitas: *prevention costs*, *appraisal costs*, *internal failure costs*, dan *external failure costs*.”

6. “*Shrinkage Costs*”

“*Shrinkage cost* adalah biaya akibat pencurian oleh pihak luar, penggelapan oleh karyawan, dan kesalahan klasifikasi atau salah penempatan suatu persediaan.”

“*Inventory Turnover* mengukur berapa kali rata-rata persediaan terjual dalam satu periode. Tujuannya untuk mengukur likuiditas persediaan” (Weygandt, Kimmel, Kieso, 2019). Menurut Kasmir (2008) dalam Odelia dan Wibowo (2019) “*Inventory Turnover* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur berapa kali dana perusahaan yang tertanam pada persediaan itu berputar dalam satu periode tertentu.” “*Inventory Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan” (Kurniawan *et al.*, 2020).

“Perputaran persediaan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam operasi perusahaan itu sendiri. Persediaan harus dikelola dengan baik karena persediaan yang optimal dapat meningkatkan efektifitas perusahaan sehingga meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Untuk mempertahankan penjualan, perusahaan harus menjamin tersedianya persediaan” (Ridwan, 2007 dalam Surya *et al.*, 2017). “Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*. Rasio *inventory turnover* dikatakan baik atau produktif bagi perusahaan, jika rasio *inventory turnover* lebih besar dari 1, kalau perputarannya lambat menunjukkan bahwa persediaan yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual” (Mudlofir, 2017).

“Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengidentifikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan” (Surya *et al.*, 2017). “Jika persediaan tidak cukup, volume penjualan akan turun dibawah tingkat yang dapat dicapai. Sebaliknya, persediaan yang terlalu banyak menghadapkan perusahaan pada biaya penyimpanan, asumsi pajak, keusangan dan kerusakan fisik” (Subramanyam dan Wild, 2010 dalam Mulyanti dan Supriyani, 2018).

“Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi dan atau dalam bentuk perjalanan atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa serta sangat menentukan kelancaran operasi perusahaan. Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan persediaan dapat dilihat dari perhitungan tingkat perputaran

persediaannya, karena semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan menunjukkan semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan sehingga untuk memenuhi volume penjualan tertentu dalam naiknya perputaran persediaan maka dibutuhkan jumlah modal kerja yang lebih kecil” (Desi, 2018). “Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut” (Munawir, 2004 dalam Desi, 2018). “Perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif” (Hanafi dan Halim dalam Wahyuni *et al.*, 2017).

“Adapun manfaat menghitung perputaran persediaan (*inventory turnover*) bagi suatu perusahaan yaitu:” (Desi, 2018)

1. “Dapat diketahui apakah pengelolaan persediaan telah dilakukan dengan baik atau tidak.”
2. “Dapat diketahui kecepatan dari pergantian persediaan dimana semakin tinggi pergantian persediaan, maka semakin tinggi biaya yang dapat dihemat sehingga laba perusahaan naik.”

Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) “*Inventory Turnover* dapat dihitung dengan cara:”

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}} \quad (2.7)$$

Keterangan:

Cost of Goods Sold = Harga Pokok Penjualan.

Average Inventory = Total persediaan tahun t ditambah dengan total persediaan t-1 lalu dibagi dua.

“Harga pokok penjualan adalah selisih antara harga pokok barang tersedia untuk dijual selama periode tertentu dan harga pokok barang yang ada pada akhir periode. Semakin cepat *Inventory Turnover* maka semakin sedikit kas perusahaan yang terikat dalam persediaan dan semakin kecil kemungkinan perusahaan memiliki persediaan usang” (Weygandt, Kimmel, Kieso, 2019). Menurut Desi (2018) “Harga pokok penjualan adalah semua biaya yang muncul dalam rangka menghasilkan suatu produk hingga produk tersebut siap dijual.” Menurut Datar dan Rajan (2018) langkah-langkah dalam menghitung *cost of goods sold* sebagai berikut:

1. Menghitung “*cost of direct materials* yang digunakan”

$$\text{Cost of direct Material used} = \text{Beginning inventory of direct materials} + \text{purchases of direct materials} - \text{ending inventory of direct materials}$$

2. Menghitung “*total manufacturing costs incurred*”

“*Total manufacturing costs* mengacu pada semua biaya produksi langsung dan biaya *overhead* yang terjadi untuk semua produk yang dikerjakan sepanjang tahun tersebut.”

$$\text{Manufacturing costs} = \text{direct materials used} + \text{direct manufacturing labor} + \text{manufacturing overhead costs.}$$

3. Menghitung “*cost of goods manufactured*”

“*Cost of goods manufactured* mengacu pada harga pokok barang yang telah diselesaikan sebelum atau selama periode akuntansi.”

$$\text{Cost of goods manufactured} = \text{Beginning work-in process inventory} + \text{total manufacturing cost incurred} - \text{ending work-in process inventory}$$

4. Menghitung “*cost of goods sold*”

“*Cost of goods sold* adalah biaya persediaan barang jadi yang terjual kepada pelanggan selama periode akuntansi.”

$$\text{Cost of Goods Sold} = \text{Beginning inventory finished goods} + \text{cost of goods manufactured} - \text{ending inventory finished goods.}$$

2.12 Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Price Earning Ratio*

“*Inventory Turnover Ratio* sering dinyatakan dengan kali (x), rasio ini sering digunakan investor untuk memperkirakan efektivitas perusahaan khususnya dalam persediaan. Semakin tinggi profitabilitas atau keuntungan perusahaan, akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor. Semakin banyak investor yang menginvestasikan modalnya maka akan berpengaruh terhadap harga saham” (Octovian dan Sahrunisa, 2020). Menurut Kurniawan *et al.* (2020) menyebutkan bahwa “semakin tinggi penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan berpotensi memperoleh *earning* atau laba.” Hal ini didukung menurut Odelia dan Wibowo (2019) yang menyebutkan bahwa “semakin tinggi perputaran persediaan, maka semakin banyak barang yang laku terjual. Penjualan yang meningkat akan menghasilkan kenaikan dalam perolehan laba.”

“Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan” (Raharja Putra, 2009 dalam Canizio, 2017). Pertiwi (2013) dalam Mulyanti dan Supriyani (2018) juga mengatakan “apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.”

Dalam hasil penelitian Kurniawan *et al.* (2020) menyatakan bahwa “*Inventory Turnover* berpengaruh secara parsial terhadap *Price Earning Ratio*.” Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Odelia dan Wibowo (2019) menyatakan bahwa “*Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.” Hipotesis penelitian mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Price Earning Ratio* dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₄: *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

2.13 Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Price Book Value* dan *Inventory Turnover* secara Simultan terhadap *Price Earning Ratio*

Dalam penelitian Kurniawan, *et al.* (2020) dinyatakan bahwa “variabel *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Return on Equity* secara parsial berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Sedangkan variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Dan secara simultan keempat variabel tersebut berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.” Dalam hasil penelitian Wahyuni *et al.* (2020) dinyatakan bahwa “hasil pengujian hipotesis dilakukan secara parsial yaitu uji t menunjukkan bahwa *DER* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *PER*. *CR* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *PER*. *ROE* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *PER*. *NPM* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *PER*.” Hasil penelitian Pitaloka (2017) dinyatakan bahwa “variabel *Return on Equity*, *Earning per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.” Dalam penelitian Odelia dan Wibowo (2019) menunjukkan bahwa “*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.”

Dalam penelitian Susanto dan Marhamah (2018) dinyatakan bahwa “*Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Price Book Value*, *Return on Assets*, Laba operasi berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Sedangkan *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, *Earnings Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.” Dalam hasil penelitian Ravelita *et al.* (2018) “menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)*, *Return on Assets (ROA)*, *Price to Book Value (PBV)* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*, sedangkan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.” Dalam penelitian Syafira *et al.* (2019) dinyatakan bahwa “menunjukkan secara simultan *Leverage (DER)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)*, dan *Current Ratio (CR)* berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor *trade, service, and investment* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.” Hasil penelitian Prakoso dan Amid (2018) menyatakan bahwa “*Current Ratio (CR)*, *Return on Equity (ROE)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)*

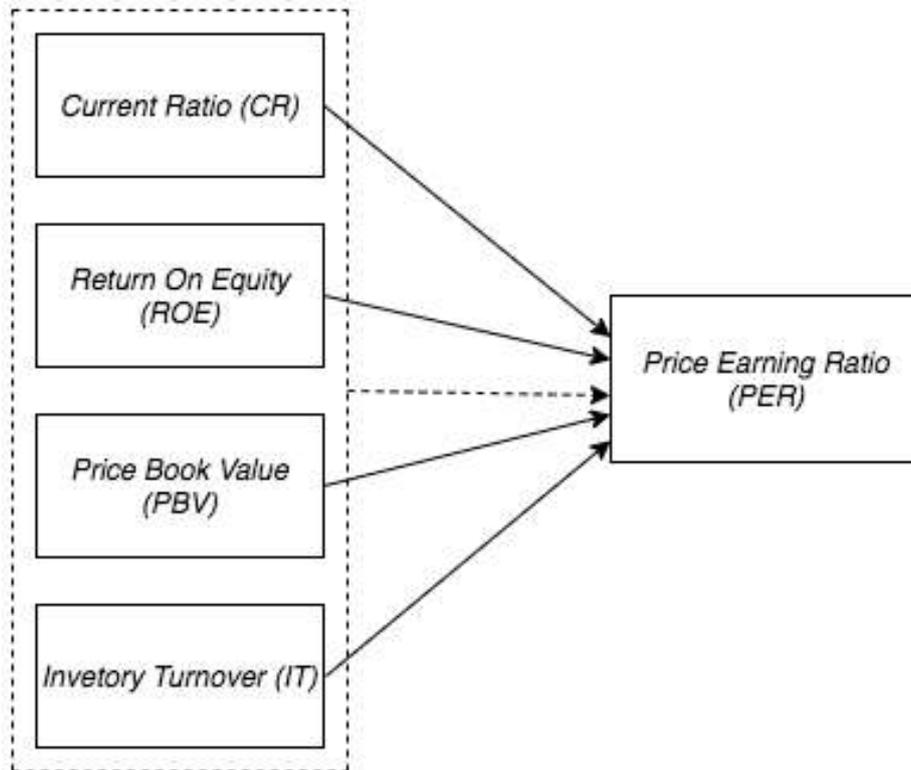
perusahaan yang terdaftar di JII periode 2011-2017. *Current Ratio (CR)* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio (PER)* perusahaan yang terdaftar di JII periode 2011-2017. *Return on Equity (ROE)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)* perusahaan yang terdaftar di JII periode 2011-2017.”

Dalam penelitian Rahmani (2018) dinyatakan bahwa “secara simultan variabel *ROA* dan *ROE* berpengaruh signifikan terhadap *PER* dengan nilai signifikansi 5 persen.” Hasil penelitian Supriati (2018) “hasil pengujian hipotesis secara simultan diperoleh nilai signifikansi F sebesar $0.000568 < 0,05$ dimana profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI periode tahun 2014-2016 artinya hipotesis terbukti berpengaruh.” Dalam penelitian Ismayana *et al.* (2021) dinyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Price to Book Value* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, sedangkan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.



2.14 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Model Penelitian

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA